

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Ibu

2.1.1 Pengertian

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2012). Peran adalah suatu rangkaian pola pada perilaku yang diharapkan yang dikaitkan dengan seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam unit sosial (Robbins, 2015).

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang (KBBI, 2016). Suparyanto (2011) mengatakan bahwa, Ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.

Penjelasan-penjelasan diatas tentang peran Ibu menunjukkan bahwa kemampuan ibu untuk megasuh, merawat dan mendidik anaknya merupakan hal yang penting.

2.1.2 Peran dan fungsi ibu

Ibu sebagai pengasuh mempunyai peran yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan, mulai dari

1. Penyusunan menu makanan, yaitu menentukan kombinasi menu makanan yang tepat dan seimbang sesuai kebutuhan nutrisi anak.

2. Pembelian makanan, yaitu bagaimana ibu mendapatkan bahan makanan yang tidak harus mahal namun bergizi tinggi.
3. Pemberian makanan pada anak, yaitu menyajikan makanan yang menarik dan disukai oleh anak.
4. Pola makan anak, yaitu bagaimana ibu mengatur berapa kali anak makan dalam sehari, baiknya 3 kali makan dan 2 kali selingan.
5. Frekuensi makan anak, yaitu bagaimana ibu mengatur porsi makan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.

Pola asuh yang tidak memadai akan menyebabkan anak tidak suka makan atau tidak diberikan makanan seimbang (Yendi, Eka, & Maemunah, 2017).

Werdiningsih & Astarani (2012) mengatakan bahwa Ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Asih

Kebutuhan asih meliputi memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

2. Asuh

Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan

anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Kebutuhan fisik – biologis anak (asuh) meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan / pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan istirahat (Kemenkes, 2011).

3. Asah

Kebutuhan asah dalam pemenuhan stimulasi mental meliputi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi anak mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

2.1.3 Tugas-tugas ibu

Menurut Arwanti dalam (Taslim, 2018), ibu memiliki tugas sebagai berikut :

1. Ibu sebagai pendamping suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

2. Ibu sebagai pengatur rumah tangga

Ibu sebagai pengatur di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

3. Ibu sebagai penerus keturunan

Sesuai kodratnya seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru yang menjadi generasi penerusnya.

4. Ibu sebagai pembimbing anak

Peranan ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

5. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama

Dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

2.2 Konsep *Stunting*

2.2.1 Pengertian *Stunting*

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (PERSAGI, 2018).

Balita dikatakan pendek jika nilai *z-score*-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).

2.2.2 Penyebab *stunting*

Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI) (2018) mengatakan bahwa, *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktek pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu

mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan.

Menurut Dinkes (2019) faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik seperti respon ibu yang salah ketika anak tidak mau makan dan dibiarkan, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas.
3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting perlu dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Peluang intervensi kunci yang terbukti efektif diantaranya adalah intervensi yang terkait praktik-praktik pemberian makanan anak dan pemenuhan gizi ibu.

2.2.3 Pengukuran *Stunting*

Pengukuran panjang badan (PB) digunakan untuk anak umur 0 sampai 24 bulan yang diukur dengan telentang. Bila anak umur 0-24 bulan diukur dengan berdiri, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangkan 0,7 cm. Pengukuran tinggi badan (TB) digunakan untuk anak umur di atas 24 bulan yang diukur berdiri. Bila anak umur di atas 24 bulan diukur telentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangkan 0,7 cm. Menurut Kemenkes (2010) kategori dan ambang batas status gizi anak sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kategori dan ambang batas status gizi anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U)	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan -2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2 SD

Standar panjang badan atau tinggi badan menurut umur (Kemenkes, 2010) adalah sebagai berikut :

1. Anak laki-laki umur 0-24 bulan

Tabel 2.2 Standar tinggi badan anak laki-laki menurut umur 0-24 bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	1 SD	2 SD	3 SD
0	44,2	46,1	48,0	49,9	51,8	53,7	55,6
1	48,9	50,2	52,8	54,7	56,7	58,6	60,6
2	52,4	54,4	56,4	58,4	60,4	62,4	64,4
3	55,3	57,3	59,4	61,4	63,5	65,5	67,7
4	57,6	59,7	61,8	63,9	66,0	68,0	70,1
5	59,6	61,7	63,8	65,9	68,0	70,1	72,2
6	61,2	63,3	65,5	67,6	69,8	71,9	74,0
7	62,7	64,8	67,0	69,2	71,3	73,5	75,7
8	64,0	66,2	68,4	70,6	72,8	75,0	77,2
9	65,2	67,5	69,7	72,0	74,2	76,5	78,7

10	66,4	68,7	71,0	73,3	75,6	77,9	80,1
11	67,6	69,9	72,2	74,5	76,9	79,2	81,5
12	68,6	71,0	73,4	75,7	78,1	80,5	82,9
13	69,6	72,1	74,5	76,9	79,3	81,8	84,2
14	70,6	73,1	75,6	78,0	80,5	83,0	85,5
15	71,6	74,1	76,6	79,1	81,7	84,2	86,7
16	72,5	75,0	77,6	80,2	82,8	85,4	88,0
17	73,3	76,0	78,6	81,2	83,9	86,5	89,2
18	74,2	76,9	79,6	82,3	85,0	87,7	90,4
19	75,0	77,7	80,5	83,2	86,0	88,8	91,5
20	75,8	78,6	81,4	84,2	87,0	89,9	92,6
21	76,5	79,4	82,3	85,1	88,0	90,8	93,8
22	77,2	80,2	83,1	86,0	89,0	91,9	94,9
23	78,0	81,0	83,9	86,9	89,9	92,9	95,9
24	78,7	81,7	84,8	87,8	90,9	93,9	97,0

(Kemenkes, 2010)

2. Anak laki-laki umur 24-60 bulan

Tabel 2.3 Standar tinggi badan anak laki-laki menurut umur 24-60 bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	1 SD	2 SD	3 SD
24	78,0	81,0	84,1	87,1	90,2	93,2	96,3
25	78,6	81,7	84,9	88,0	91,1	94,2	97,3
26	79,3	82,5	85,6	88,8	92,0	95,2	98,3
27	79,9	83,1	86,4	89,6	92,9	96,1	99,3
28	80,5	83,8	87,1	90,3	93,7	97,0	100,3
29	81,1	84,5	87,8	91,2	94,5	97,9	101,2
30	81,7	85,1	88,5	91,9	95,3	98,7	102,1
31	82,3	85,7	89,2	92,7	96,1	99,6	103,0
32	82,8	86,4	89,9	93,4	96,9	100,4	103,9
33	86,9	90,5	90,5	94,1	96,6	102,2	104,8
34	83,9	87,5	91,1	94,8	98,4	102,0	105,6
35	84,4	88,1	91,8	95,4	99,1	102,7	106,4
36	85,0	88,7	92,4	96,1	99,8	103,6	107,2
37	85,5	89,2	93,0	100,5	100,5	104,2	108,0
38	86,0	93,6	96,7	100,5	101,2	105,0	108,8
39	86,5	94,2	98,0	101,8	101,8	105,7	109,5
40	87,0	90,9	94,7	98,6	102,5	106,4	110,3
41	87,5	91,4	95,3	99,2	103,2	107,1	111,0
42	88,0	91,9	95,9	99,9	103,8	107,8	111,7
43	88,4	92,4	96,4	100,4	104,5	108,5	112,5
44	88,9	93,0	97,0	101,0	105,1	109,1	113,2
45	89,4	93,5	97,5	101,6	105,7	109,8	113,9
46	89,9	94,0	98,1	102,2	106,3	110,4	114,6
47	90,3	94,4	98,6	102,8	106,9	111,1	115,2
48	90,7	94,9	99,1	103,3	107,5	111,7	115,9

49	91,2	95,4	99,7	103,9	108,1	112,4	116,6
50	91,6	95,9	100,2	104,4	108,7	113,0	117,3
51	92,1	96,4	100,8	105,0	109,3	113,6	117,9
52	92,5	96,9	101,2	105,6	109,9	114,2	118,6
53	93,0	97,4	101,7	106,1	110,5	114,9	119,2
54	93,4	97,8	102,3	106,7	111,1	115,5	119,9
55	93,9	98,3	102,8	107,2	111,7	116,1	120,6
56	94,3	98,8	103,3	107,8	112,3	116,7	121,2
57	94,7	99,3	103,8	108,3	112,8	117,4	121,9
58	95,2	99,7	104,3	108,9	113,4	118,0	122,6
59	95,6	100,2	104,8	109,4	114,0	118,6	123,2
60	96,1	100,7	105,3	110,0	114,6	119,2	123,9

(Kemenkes, 2010)

3. Anak perempuan umur 0-24

Tabel 2.4 Standar tinggi badan anak perempuan menurut umur 0-24 bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	1 SD	2 SD	3 SD
0	43,6	45,4	47,3	49,1	51,0	52,9	54,7
1	43,6	45,4	47,3	49,1	51,0	52,9	54,7
2	51,0	53,0	55,0	57,1	59,1	61,1	63,2
3	53,5	55,6	57,7	59,8	61,9	64,0	66,1
4	55,6	57,8	59,9	62,1	64,3	66,4	68,6
5	57,4	59,6	61,8	64,0	66,2	68,5	70,7
6	58,9	61,2	63,5	65,7	68,6	70,3	72,5
7	60,3	62,7	65,0	67,3	69,6	71,9	74,2
8	61,7	64,0	66,4	68,7	71,1	73,5	75,8
9	62,9	65,3	67,7	70,1	72,6	75,0	77,4
10	64,1	66,5	69,0	71,5	73,9	76,4	78,9
11	65,2	67,7	70,3	72,8	75,3	77,8	80,3
12	66,3	68,9	71,4	74,0	76,7	79,2	81,7
13	67,3	70,0	72,6	75,2	77,8	80,5	83,1
14	68,3	71,0	73,7	76,4	79,1	81,7	84,4
15	69,3	72,0	74,8	77,5	80,2	83,0	85,7
16	70,2	73,0	75,8	78,6	81,4	84,2	87,7
17	71,1	74,0	76,8	79,7	82,5	84,4	88,2
18	72,0	74,9	77,8	80,7	83,6	86,5	89,4
19	72,8	75,8	78,8	81,7	84,7	87,6	90,6
20	73,7	76,7	79,7	82,7	85,7	88,7	91,7
21	74,5	77,5	80,6	83,7	86,7	89,8	92,9
22	75,2	78,4	81,5	84,6	87,7	90,8	94,0
23	76,0	79,2	82,3	85,5	88,7	91,9	95,0

24	76,7	80,0	83,2	86,4	89,6	92,9	96,1
----	------	------	------	------	------	------	------

(Kemenkes, 2010)

4. Anak perempuan umur 24-60 bulan

Tabel 2.5 Standar tinggi badan anak perempuan menurut umur 24-60 bulan

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	1 SD	2 SD	3 SD
24	76,0	79,3	82,5	85,7	88,9	92,2	95,4
25	76,8	80,0	83,3	86,8	89,9	93,1	96,4
26	77,5	80,8	84,1	87,4	90,8	94,1	97,4
27	78,1	81,5	84,9	88,3	91,7	95,0	98,4
28	78,8	82,2	85,7	89,1	92,5	96,0	99,4
29	79,5	82,9	86,4	89,9	93,4	96,9	100,3
30	83,6	83,6	87,1	90,7	94,2	97,7	101,3
31	80,7	84,3	87,9	91,4	95,1	98,6	102,2
32	81,3	84,9	88,6	92,2	95,8	99,4	103,1
33	81,9	85,6	89,3	92,9	96,6	100,3	103,9
34	82,5	86,2	89,9	93,6	97,4	101,1	104,8
35	83,1	86,8	90,6	94,4	98,1	101,9	105,6
36	83,6	87,4	91,2	95,1	98,9	102,7	106,5
37	84,2	88,0	91,9	95,7	99,6	103,4	107,3
38	84,7	88,6	92,5	96,4	100,3	104,2	108,1
39	85,3	89,2	93,1	97,1	101,0	105,0	108,9
40	85,8	89,8	93,8	97,7	101,7	105,7	109,7
41	86,3	90,4	94,4	98,4	102,4	106,4	110,5
42	86,8	90,9	95,0	99,0	103,1	107,2	111,2
43	87,4	91,5	95,6	99,7	103,8	107,9	112,0
44	87,9	92,0	96,2	100,3	104,5	108,6	112,7
45	88,4	92,5	96,7	100,9	105,1	109,3	113,5
46	88,9	93,1	97,3	101,5	105,8	110,0	114,2
47	89,3	93,6	97,9	102,1	106,4	110,7	114,9
48	89,8	94,1	98,4	102,7	107,0	111,3	115,7
49	90,3	94,6	99,0	103,3	107,7	112,0	116,4
50	90,7	95,1	99,5	103,9	108,3	112,7	117,1
51	91,2	95,6	100,1	104,5	108,9	113,3	117,7
52	91,7	96,1	100,6	105,0	109,5	114,0	118,4
53	92,1	96,6	101,1	105,6	110,1	114,6	119,1
54	92,6	97,1	101,6	106,2	110,7	115,2	119,8

55	93,0	97,6	102,2	106,7	111,3	115,9	120,4
56	93,4	98,1	102,7	107,3	111,9	116,5	121,1
57	93,9	98,5	103,2	107,8	112,5	117,1	121,8
58	94,3	99,0	103,7	108,4	113,0	117,7	122,4
59	94,7	99,5	104,2	108,9	113,6	118,3	123,1
60	95,2	99,9	104,7	109,4	114,2	118,9	123,7

(Kemenkes, 2010)

2.2.4 Tanda dan Gejala *Stunting*

Menurut PERSAGI (2018) Gejala *stunting* paling utama adalah anak memiliki tubuh pendek di bawah rata-rata. Tinggi atau pendeknya tubuh sebenarnya bisa dengan mudah diketahui, jika memantau dari tumbuh si kecil sejak ia lahir.

Beberapa tanda dan gejala lain yang terjadi kalau anak mengalami gangguan pertumbuhan (PERSAGI, 2018) :

1. Berat badan tidak naik, cenderung menurun
2. Terlambatnya perkembangan tubuh
3. Mudah terkena penyakit infeksi
4. Kemampuan kognitif lemah
5. Mudah lelah
6. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
7. Pubertas terhambat

2.2.5 Pencegahan *stunting*

Kerangka intervensi *stunting* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif (TNP2K, 2018).

1. Intervensi gizi spesifik

Intervensi gizi spesifik menasar penyebab *stunting* yang meliputi :

- a. kecukupan asupan makanan dan gizi;
- b. pemberian makan, perawatan, dan pola asuh; dan
- c. pengobatan infeksi/penyakit.

Terdapat tiga kelompok intervensi gizi spesifik :

- a. Intervensi prioritas, yaitu intervensi yang diidentifikasi memiliki dampak paling besar pada pencegahan *stunting* dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas.
- b. Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak pada masalah gizi dan kesehatan lain yang terkait *stunting* dan diprioritaskan setelah intervensi prioritas dilakukan.
- c. Intervensi prioritas sesuai kondisi tertentu, yaitu intervensi yang diperlukan sesuai dengan kondisi tertentu, termasuk saat darurat bencana (program gizi darurat).

Intervensi gizi spesifik pencegahan *stunting* dijelaskan secara ringkas dalam tabel 2.6

Tabel 2.6 Intervensi spesifik percepatan pencegahan *stunting*

Kelompok Sasaran	Intervensi Prioritas	Intervensi Pendukung	Intervensi Prioritas Sesuai Kondisi Tertentu
Kelompok Sasaran 1.000 HPK			
Ibu Hamil	a. Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dari kelompok miskin/Kurang Energi Kronik (KEK) b. Suplementasi tablet tambah darah	a. Suplementasi kalsium b. Pemeriksaan kehamilan	a. Perlindungan dari malaria b. Pencegahan HIV
Ibu menyusui dan anak 0-23 bulan	a. Promosi dan konseling menyusui b. Promosi dan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) c. Tata laksana gizi buruk d. Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus e. Pemantauan dan promosi pertumbuhan	Suplementasi kapsul vitamin A	Pencegahan kecacingan
Kelompok Sasaran Usia Lainnya			
Remaja putri dan wanita usia subur	Suplmentasi tablet tambah darah		
Anak usia 24-59 bulan	a. Tata laksana gizi buruk b. Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus c. Pemantauan dan promosi peretumbuhan	a. Suplementasi kapsul vitamin A b. Sumplemntasi taburia c. Suplementasi zinc untuk pengobatan diare d. Manajemen terpadu balita sakit (MTBS)	Pencegahan kecacingan

(Sumber: TNP2K, 2018)

2. Intervensi gizi sensitif, meliputi :

- a. Peningkatan akses pangan bergizi;
- b. Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak;
- c. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan ; dan
- d. peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi.

Sasaran gizi intervensi sensitif adalah keluarga dan masyarakat umum. Intervensi dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan sebagaimana tercantum di dalam tabel 2.7. Program/kegiatan intervensi di dalam tabel tersebut dapat ditambahkan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Tabel 2.7 Intervensi Gizi Sensitif Percepatan Pencegahan *Stunting*

JENIS INTERVENSI	PROGRAM/KEGIATAN INTEVENSI
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi	Akses air minum yang aman Akses sanitasi yang layak
Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pelayanan keluarga berencana (KB) Akses jaminan kesehatan (JKN) Akses bantuan uang tunai untuk keluarga kurang mampu (PKH)
Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak	Penyebarluasan informasi melalui berbagai media Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi Penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua Penyediaan akses pendidikan anak usia dini (PAUD), promosi stimulasi anak usia dini, dan pengetahuan tumbuh-kembang anak Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja Peberdayaan perempuan dan perlindungan anak
Peningkatan akses pangan bergizi	Akses bantuan pangan non tunai (BPNT) untuk keluarga kurang mampu Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam, tepung terigu, minyak goreng) Akses kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan

(Sumber: TNP2K, 2018)

2.2.6 Dampak *stunting*

Dampak yang ditimbulkan *stunting* menurut WHO dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

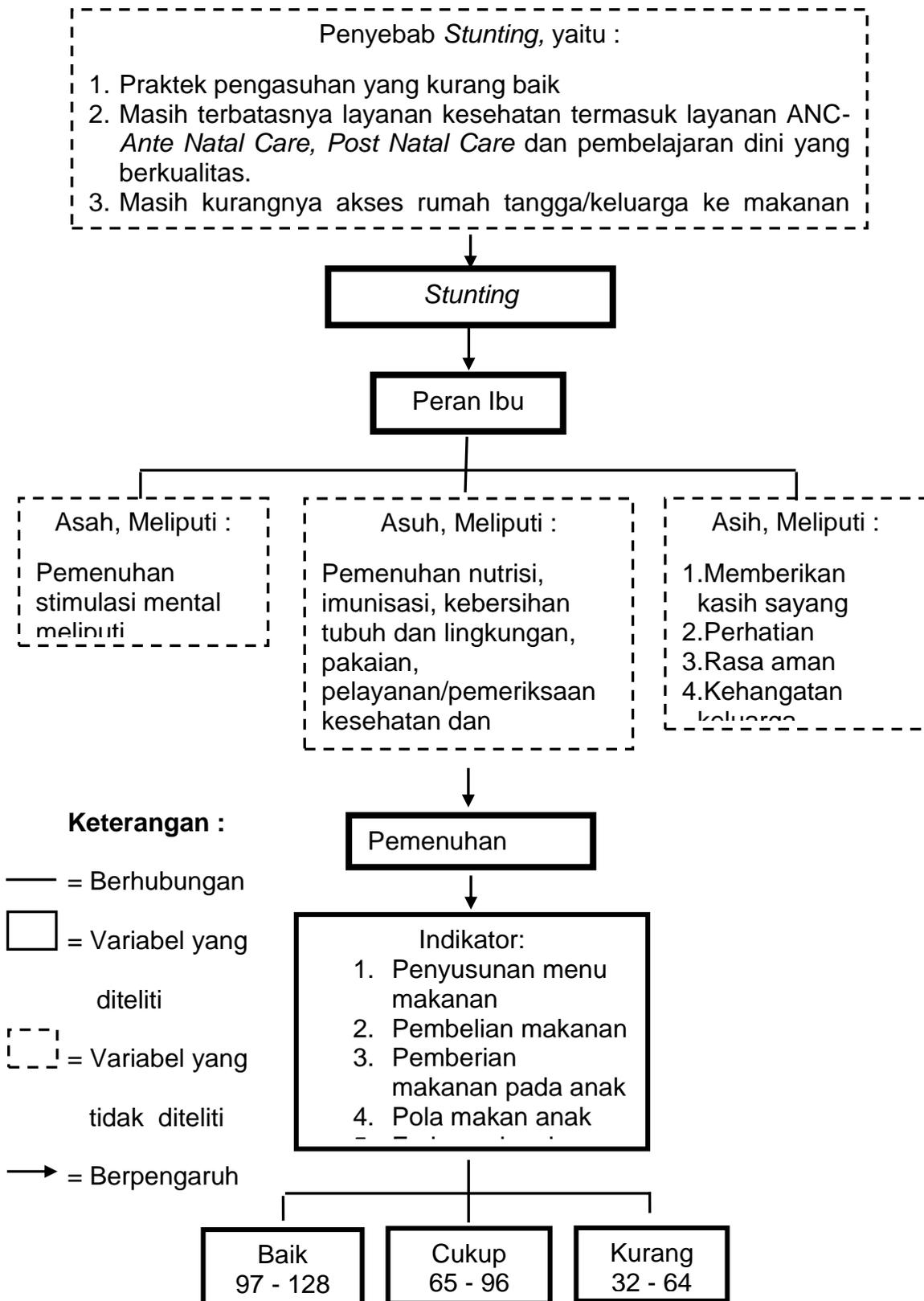
1. Dampak jangka pendek

- a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- c. Peningkatan biaya kesehatan

2. Dampak jangka panjang

- a. postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b. meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c. menurunnya kesehatan reproduksi
- d. kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah
- e. produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka konsep Gambaran Peran Ibu dalam Pemberian Nutrisi Pada Balita *Stunting* di Desa Genengan Pakisaji Kabupaten Malang.

2.4 Deskripsi Kerangka Konsep

Balita *stunting* adalah kondisi anak yang disebabkan oleh praktek pengasuhan gizi yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan ibu. Peran ibu mempengaruhi *stunting*, peran ibu yaitu Asah, Asuh, Asih. Asah meliputi pemenuhan stimulasi mental. Asih meliputi memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan keluarga. Asuh meliputi nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan / pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan istirahat. Indikator dari peran ibu untuk balita *stunting* meliputi penyusunan menu makanan, pembelian makanan, pemberian makanan pada anak, pola makan anak dan frekuensi makan anak. Dalam penelitian ini akan diteliti gambaran peran ibu pada balita *stunting* yang akan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang.